

Tradisi "Maantan Boreh Paanta Marapulai" Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nagari Pilubang Provinsi Sumatera Barat

Azizah Panduwinata¹ Febri Yulika²

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang, Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia^{1,2}

Email: azizahpanduwinata96@gmail.com¹ febriyulika@isi-padangpanjang.ac.id²

Abstrak

Tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* di Nagari Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, masih dipertahankan sebagai bagian dari adat pernikahan Minangkabau, namun pelaksanaannya mulai mengalami penyederhanaan akibat pengaruh modernisasi, sehingga berpotensi mengurangi makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan serta mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena mampu memahami fenomena budaya berdasarkan perspektif masyarakat pendukungnya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan Kerapatan Adat Nagari (KAN), serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dilaksanakan melalui tahap persiapan dan prosesi *baarak* dengan membawa berbagai bekal, seperti boreh, carano, karambia tumbuhan, ikan kalai, ayam jantan, *longkok-longkok*, susu, dan nangkoa, yang masing-masing mengandung makna simbolik berupa doa, tanggung jawab, kebersamaan, keberanian, keharmonisan, keberkahan, dan keberlanjutan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, tradisi *Maantan Boreh* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Nagari Pilubang. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji pelestarian tradisi, keterlibatan generasi muda, kepercayaan spiritual, sanksi adat, serta dampak modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi ini.

Kata Kunci: Tradisi, Maantan Boreh Paanta Marapulai, Adat Pernikahan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah perjanjian untuk mengikatkan diri antara laki-laki dan perempuan, serta menciptakan hak dan kewajiban di antara keduanya. Pernikahan bukan hanya sekadar mempersatukan dua manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengikat suatu perjanjian suci dalam nama Allah SWT, dengan tujuan menciptakan rumah tangga yang bahagia. Di dalamnya terdapat rasa cinta dan kasih sayang yang mendatangkan kemaslahatan bagi pelaku perkawinan, anak turunan, kerabat, dan masyarakat (Awalia, et al., 2025). Pernikahan sangat erat kaitannya dengan adat-istiadat, pastinya setiap daerah memiliki ciri khas dan keunikan dalam setiap prosesinya, karena pernikahan merupakan hal yang sakral dan di dalamnya terdapat tradisi yang sudah menjadi warisan budaya turun-temurun yang tidak bisa ditinggalkan. Menurut Soebadio dalam Esten (1993:11) tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan, di dalam tradisi bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana manusia berlaku dengan alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola-

pola dan norma-norma yang sekaligus juga penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Minangkabau adalah salah satu suku di Indonesia yang masih menjaga tradisi, termasuk dalam upacara pernikahan. Meskipun terjadi perubahan karena modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan nilai-nilai adat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Salah satu daerah yang masih menjaga tradisi pernikahan secara khas adalah Nagari Pilubang di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Nagari ini ditinggali oleh berbagai kelompok suku seperti *Piliang*, *Bodi*, *Koto*, *Caniago*, *Jambak*, *Pisang*, dan lainnya, yang semuanya hidup bersama dengan mengacu pada prinsip adat sebagai pedoman dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Pilubang, tradisi bukan hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang memiliki peran dalam aspek sosial, spiritual, dan moral. Salah satu tradisi pernikahan yang masih dijalankan hingga saat ini adalah Tradisi *Maantan boreh*. Tradisi ini adalah prosesi mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, dalam prosesi ini, ada berbagai bawaan atau bekal yang dibawa, bawaan tersebut bukan hanya barang biasa, tetapi memiliki makna dan harapan untuk kehidupan pernikahan yang baru saja dimulai. *Boreh* (beras), *karambia tumbuhan* (kelapa bertunas), *ayam jantan* (Ayam Jago), susu, ikan, rempah-rempah, serta bahan-bahan masak lainnya bukan hanya menjadi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol dari doa, keberkahan, kesuburan, ketangguhan, dan kelanjutan keturunan.

Tradisi ini memiliki proses pelaksanaan yang unik. Mulai dari musyawarah keluarga di rumah mempelai laki-laki, pemilihan orang yang akan membawa junjungan, pemakaian pakaian adat seperti *baju kurung basiba* dan *takuluak kompong*, hingga prosesi *baarak* menuju rumah mempelai perempuan. Selain itu, terdapat kepercayaan-kepercayaan lokal, seperti larangan meletakkan *karambia tumbuhan* di dekat pohon bergetah karena diyakini dapat membawa pertanda buruk bagi kehidupan rumah tangga, atau keharusan melumuri ayam jantan dengan minyak sebagai simbol kelincahan dan ketangguhan seorang laki-laki. Kepercayaan seperti ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya ritual fisik tetapi juga memiliki lapisan makna simbolis dan spiritual. Dalam pelaksanaan tradisi Maantan Boreh, pihak yang membawa bekal umumnya adalah perempuan. Hal ini karena seluruh bekal yang telah dipersiapkan dibawa dengan cara dijunjung di atas kepala, yang secara adat menjadi tugas kaum perempuan. Meskipun demikian, tradisi ini tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi juga didukung oleh peran laki-laki. Orang tua dari pihak laki-laki, niniak mamak, serta kerabat lainnya memiliki tanggung jawab penting dalam mengatur dan mempersiapkan seluruh rangkaian kegiatan. Mereka bermusyawarah, mengoordinasikan persiapan, memastikan seluruh perlengkapan telah tersedia, serta mengatur jalannya prosesi agar pelaksanaan tradisi berlangsung sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Dengan demikian, tradisi Maantan Boreh merupakan bentuk kerja sama antara perempuan dan laki-laki yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong.

Berdasarkan penjelasan itu, penelitian mengenai Tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* sangat menarik untuk diteliti, karena tradisi ini belum banyak dikaji secara mendalam. Hal ini bisa dilihat dari pelaksanaannya yang semakin sederhana, yaitu terdapat perubahan dalam proses *baarak* yang sebelumnya menggunakan musik dari *talempong*. Dahulu, musik *talempong* berperan penting sebagai identitas budaya yang mempererat rasa kebersamaan, serta memiliki makna doa dan harapan. Namun, saat ini penggunaan *talempong* hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kemampuan finansial yang cukup. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baru dalam ilmu pengetahuan, terutama bidang antropologi budaya. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat Nagari Pilubang

berusaha mempertahankan identitas budaya meskipun tergerus oleh modernisasi. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan tradisi lokal yang bisa mengalami perubahan atau bahkan hilang jika tidak dilindungi, selain itu tradisi ini penuh dengan simbol, nilai filosofi, dan fungsi sosial yang patut dianalisis lebih mendalam, terutama makna-makna yang terkandung dalam setiap bawaan dan prosesi adat. Banyak penelitian sebelumnya hanya membicarakan adat pernikahan Minangkabau secara umum, Oleh karena itu, penelitian ini penting dan layak dilakukan sebagai upaya memahami lebih dalam makna, fungsi, dan proses pelaksanaan tradisi *maantan boreh paanta marapulai* dalam adat pernikahan masyarakat Nagari Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Aini et al. (2024)	<i>Analisis Budaya dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau</i>	Menganalisis budaya yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Minangkabau.	Kualitatif deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa perkawinan adat Minangkabau terdiri atas beberapa tahapan, yaitu proses sebelum perkawinan, malam bainai, pelaksanaan perkawinan, dan proses sesudah perkawinan. Seluruh tahapan tersebut masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi adat dan mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap adat istiadat.	Memberikan gambaran menyeluruh mengenai rangkaian tradisi perkawinan Minangkabau sehingga menjadi landasan dalam memahami posisi tradisi Maanta Marapulai sebagai salah satu bagian dari keseluruhan prosesi adat perkawinan.
2	Syarif & Ilham (2023)	<i>Rangkaian Adat Maanta Marapulai di Jorong Pauh Kecamatan Matur Kabupaten Agam</i>	Mendeskripsikan proses pelaksanaan dan jenis makanan yang disajikan dalam tradisi Maanta Marapulai.	Kualitatif deskriptif	Tradisi Maanta Marapulai dilaksanakan pada siang hari dengan membawa makanan adat sebagai bekal bagi Marapulai untuk memulai kehidupan rumah tangga. Penelitian juga menjelaskan makna simbolik makanan yang dibawa dalam prosesi tersebut.	Sangat relevan karena sama-sama mengkaji proses pelaksanaan dan makna tradisi Maanta Marapulai. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, di mana di Jorong Pauh makanan telah dimasak dan disertai perlengkapan Marapulai, sedangkan di Nagari Pilubang kebutuhan tersebut dibawa pada tradisi Manjanguak Kaduduak.
3	Riza & Andriyansyah (2022)	<i>Tradisi Bajapuik Masyarakat Minangkabau di Pariaman</i>	Menjelaskan makna dan pelaksanaan tradisi Bajapuik dalam masyarakat Minangkabau.	Kualitatif deskriptif	Tradisi Bajapuik bertujuan mempererat hubungan kekeluargaan dan saling menghormati antarkeluarga mempelai. Tradisi ini bukan bentuk jual beli laki-laki, melainkan penjemputan mempelai pria oleh pihak perempuan sesuai adat Pariaman.	Relevan karena sama-sama membahas tradisi dalam perkawinan adat Minangkabau. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu tradisi Bajapuik yang dilakukan pihak perempuan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

						mengkaji tradisi Maanta Marapulai yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki.
4	Dahnia (2021)	<i>Makanan Adat Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan di Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota</i>	Menjelaskan rangkaian pelaksanaan Manjapuik Marapulai, mendeskripsikan jenis makanan, peralatan, dan makna simbolik makanan dalam upacara adat.	Kualitatif deskriptif	Penelitian menjelaskan bahwa Manjapuik Marapulai merupakan prosesi menjemput pengantin pria ke rumah orang tuanya untuk dibawa ke rumah pengantin perempuan. Setiap makanan dan perlengkapan yang dibawa memiliki makna simbolik dalam adat perkawinan Minangkabau.	Relevan karena sama-sama mengkaji proses pelaksanaan dan makna simbolik dalam upacara perkawinan adat Minangkabau. Perbedaananya terletak pada objek penelitian, yaitu tradisi Manjapuik Marapulai, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tradisi Maanta Marapulai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji proses pelaksanaan dan makna tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* dalam adat pernikahan masyarakat Nagari Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pihak Kerapatan Adat Nagari (KAN) serta hasil observasi terhadap pelaksanaan tradisi, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Maantan Boreh* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nagari Pilubang

1. Adat Pernikahan Masyarakat Pilubang. Masyarakat Nagari Pilubang mempertahankan adat pernikahan sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang Pagaruyung. Adat dipandang sebagai pedoman hidup yang mengatur norma, nilai, dan hubungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, setiap tahapan pernikahan tidak hanya menjadi prosesi penyatuan dua mempelai, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarkeluarga serta menjaga kelestarian tradisi. Tahapan pertama adalah marosok, yaitu proses silaturahmi awal yang dilakukan keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan. Tujuannya untuk saling mengenal, mempererat hubungan kekeluargaan, serta menyampaikan maksud menuju pernikahan sebelum proses peminangan resmi dilakukan. Sebagaimana disampaikan oleh Bundo Kandung Nagari Pilubang, Sahidar (60 tahun): *"Nan partamo sabolun nikah tu marosok, nan jantan jo keluarga e poi ka rumah padusi. Tibo situ awak sobuk raso, bandai-andai awak, awak sampai an mokusuk datang."* Ia juga menjelaskan, *"Tahapan sebelum menikah yaitu marosok. Marosok adalah proses bersilaturahmi kedua pihak keluarga yang didahului oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Sesampainya di rumah perempuan disampaikan maksud dan tujuan datang"*

Setelah marosok, dilanjutkan dengan manaiakan siriah atau manapiak bandua, yaitu kedatangan keluarga besar pihak laki-laki yang didampingi niniak mamak dan bundo

kanduang untuk menyampaikan lamaran secara adat dengan membawa siriah langkok sebagai simbol pembuka pembicaraan. Menurut Sahidar, *"Alah sudah marosok namo, lah samo-samo tau, nan anak ko lah samo-samo katuju lo, nyo iyo ka nikah lai, awak agiah tau keluarga godang lai, awak imbauan ka ninik mamak jo bundo kanduang kalau lah ado nan datang. Pihak nan jantan lah maagiah tau lo ka leluarga nyo kan. Dikecek an lah dek nyo bilo ka datang ka rumah nan padusi."*

Ia menambahkan, *"Setelah pengenalan terjadi, dan kedua pihak keluarga akhirnya sama-sama mengetahui bahwa kedua anaknya saling menyukai dan ingin menikah. Keluarga besar, terutama niniak mamak dan bundo kanduang akan bersiap ketika pihak laki-laki datang ke rumah. Dan pihak laki-laki juga akan memberitahukan hal ini kepada keluarga besarnya, dan juga akan memberi tahu kapan waktu kedatangan ke rumah perempuan."* Prosesi ini diiringi penyampaian petatah-petitih adat sebagai bentuk komunikasi simbolik antara kedua keluarga. Pihak laki-laki menyampaikan: *"Kami datang ado makosuk disangajo. Kami manampak buah nan ranum. Makosuk kami nak maambiak buah nan ranum itu. Inyo bapaga duri. Tu baa caro lai bundo, lai buliah kami maambiak nan tagantuang tinggi."*

Pihak perempuan menjawab: *"Kok bitu namo ndk baa do bundo. Iyo lai nak baniek maambiak buah nan ranum itu. Iyo lai katuju, iyo lai nak baniek maambiak."* Pihak laki-laki kemudian melanjutkan: *"Iyo lah basadio kami maasiangkan pangolan. Inyo indk kabajuluik lai. Iyo nak dimakan buah nan ranum de lai."* Selanjutnya pihak perempuan memberikan balasan: *"Kok bitu namo indk baa d. Kami tanyon dou ka nan sapangka namo. Ka anak kami, baiyo pulo kami dou. Kok iyo manunggu samantaro. Kok lai kami imbauan ka bundo."* Ungkapan tersebut melambangkan permohonan pihak laki-laki untuk meminang perempuan, kesiapan memenuhi syarat adat, serta kesediaan pihak perempuan mempertimbangkan dan menerima lamaran. Apabila tercapai kesepakatan, sekitar satu minggu kemudian pihak perempuan mendatangi rumah pihak laki-laki sebagai tanda menerima lamaran dan melanjutkan ke tahapan berikutnya.

Tahapan selanjutnya adalah mamatok hari atau makan bubua, yaitu musyawarah penetapan hari akad nikah dan baralek sekaligus pembahasan mengenai *maisi sasuduik*, yaitu biaya atau perlengkapan yang akan disediakan pihak laki-laki untuk kebutuhan kamar mempelai perempuan. Tradisi makan bubua juga menjadi sarana pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan pernikahan. Dasmawati (47 tahun) menjelaskan: *"Tahap nan ka tigo mamatok tanggal atau hari, awak mambuek paretongan boleh lai mulai dari tanggal, imbauan ka mamak, maadok mamak jo mamak untuk urusan pernikahan, bilo madek dapua. Misal e dapek tanggal nikah 20 Mei tu barolek awk 21 Mei, sudah tu awak totak an alek lai, baa paetongan maisi sasuduik gai, barundiang lah niniak mamak nan padusi, disobuk e harago jo barang nan ka diagiah an untuak maisi suduik biliak anak daro ko. Biaso e maisi sasuduik 10–50 juta, pasti ado tawar menawar e sampai dapek kesepakatan. Rato-rato di awak ko jantan maisi 10–20 juta an. Sasuduik ko bisa nan jantan mambalian barang e, atau maagiah an langsung piti ka pihak nan padusi untuak mamboli surang."*

Ia juga menjelaskan bahwa, *"Tahap ketiga adalah menetapkan hari atau tanggal. Perhitungan hari dapat dimulai dari penentuan tanggal, kemudian dibicarakan oleh para mamak dari kedua belah pihak untuk keperluan pernikahan. Misalnya, apabila tanggal akad nikah ditetapkan pada 20 Mei, maka baralek dapat dilaksanakan pada tanggal 21 Mei. Setelah itu, pelaksanaan alek tidak boleh diubah lagi karena perhitungan dan kesepakatan telah ditetapkan bersama. Pada saat ini mamak perempuan menyebutkan harga atau barang yang akan diserahkan untuk mengisi kamar perempuan. Biasanya rentang biaya 10–50 juta,*

dalam proses ini terjadi tawar-menawar antara mamak laki-laki dan mamak perempuan hingga mencapai kesepakatan, rata-rata di Nagari Pilubang laki-laki memberikan 10–20 juta. Barang sasuduik bisa dibeli oleh pihak laki-laki, atau memberikan langsung uang ke pihak perempuan untuk membeli sendiri”



Gambar 1. Mamatok Hari

Tahapan berikutnya adalah akad nikah, yaitu prosesi ijab kabul yang menjadi inti pernikahan menurut syariat Islam dan adat Minangkabau. Akad biasanya dilaksanakan di KUA, masjid, musala, atau rumah dengan dihadiri keluarga besar kedua mempelai sebagai simbol penyatuan dua keluarga dalam ikatan yang sah.



Gambar 2. Akad Nikah

Puncak rangkaian adat adalah baralek atau pesta pernikahan yang diselenggarakan setelah akad nikah. Pada tahap inilah dilaksanakan tradisi maantan boreh, yaitu prosesi mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan pada saat resepsi dengan membawa berbagai bekal sebagai simbol doa, harapan, dan restu agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai senantiasa memperoleh keberkahan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Tradisi ini dilaksanakan pada siang hari setelah salat Zuhur sekitar pukul 14.00 WIB sesuai kesepakatan kedua belah pihak, sehingga menjadi bagian penting yang membedakan adat pernikahan masyarakat Nagari Pilubang sekaligus mencerminkan kuatnya nilai gotong royong, kekeluargaan, dan pelestarian adat Minangkabau.



Gambar 3. Baralek

2. Sejarah Tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nagari Pilubang. Tradisi Maantan Boreh merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Minangkabau yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam prosesi adat pernikahan, khususnya di daerah Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota, termasuk Nagari Pilubang. Menurut Melville J. Herkovits (dalam Sumarto, 2018:151), tradisi merupakan gagasan, sikap, dan kebiasaan yang diwariskan serta tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, *maantan* berarti mengantarkan, sehingga Maantan Boreh dimaknai sebagai tradisi mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan dengan membawa bekal sebagai simbol doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang akan dijalani memperoleh keberkahan, kebahagiaan, dan diterima dengan baik oleh keluarga pihak perempuan.

Keberadaan tradisi ini telah berlangsung sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan sebagai bagian dari adat pusaka masyarakat Nagari Pilubang. Hal tersebut disampaikan oleh Bundo Kandung Nagari Pilubang, Sahidar (60 tahun), yang menyatakan: "*Maantan Boreh sabana nyo emng lah ado dari dulu di kampung awak ko, dari maso saisuak lai. Guno dek ado dalam adat nikah awak katiko anak bujang awak ko babini, indk asa ajo de. Awak sabagai urang tuo magiah pambarian boka untuak iduik nyo sudah boleh, tibo dirumah nan padusi anak awak dapek di tarimo elok. Tu dek sampai kini ko ado jo tradisi iko, indk ka bisa diilang an d sobab nyo lh manjadi adat awak.*" Ia juga menjelaskan, "*Tradisi maantan boreh di Nagari Pilubang sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam adat pernikahan tradisi ini bertujuan untuk mengantarkan anak laki-laki dengan diberi bekal agar kehidupan setelah menikah menjadi lebih baik, dan laki-laki dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, sampai saat ini tradisi Maantan Boreh masih dipertahankan karena sudah menjadi adat masyarakat setempat.*" Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Maantan Boreh bukan sekadar prosesi mengantarkan mempelai laki-laki, tetapi juga mengandung makna simbolis berupa pemberian doa, restu, dan harapan dari keluarga agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin berlangsung harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan. Karena telah menjadi bagian dari adat pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi, masyarakat Nagari Pilubang terus mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya dan pedoman bagi anak cucu dalam melaksanakan adat pernikahan.

3. Pelaksanaan Tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nagari Pilubang. Pelaksanaan tradisi *Maantan Boreh* di Nagari Pilubang merupakan rangkaian kegiatan adat yang dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan di rumah mempelai perempuan. Seluruh tahapan saling berkaitan dan bertujuan menjaga kelancaran prosesi sekaligus mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap persiapan diawali dengan berkumpulnya keluarga besar pihak laki-laki yang terdiri atas iniak, orang tua, mamak, sumandan, ipar bisan, dan kerabat dekat untuk bermusyawarah mengenai pembagian tugas, barang bawaan, jumlah baki, pakaian adat, serta waktu keberangkatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahidar (60 tahun): *"Awal mulo awak bakumpua dirumah nan jantan ko ntuak manantuan a nan ka awak baok suak, sia ajo nan poi, sia yang ka mambaok baki, jam bara awak poi, sia yang ka pakai takuluak salukuik, kompong... Yang ka mangecek an biaso urang nan tuo..."* Ia juga menjelaskan, *"Pertama-tama, kita berkumpul di rumah pihak laki-laki untuk menentukan berbagai persiapan yang akan dilakukan keesokan harinya... ikan biasanya dicari pada hari keberangkatan karena ikan yang dibawa harus masih hidup agar tidak cepat rusak."*

Setelah musyawarah, keluarga pihak laki-laki mulai mengumpulkan seluruh bekal yang akan dibawa. Tugas ini dipimpin oleh ibu mempelai laki-laki dengan menyiapkan seluruh bahan dalam keadaan mentah sebelum disusun ke dalam baki. Bekal utama yang dibawa adalah beras (*boreh*) sebanyak tiga gantang sebagai simbol bekal kehidupan bagi mempelai laki-laki setelah menikah. Januari (43 tahun) menyatakan: *"Namo e jo maantan boreh lah joleh nan partamo awak baok boreh... Guno maantan boreh ko untuak kadimakan anak awk sudah nikah kan bitu."* Ia menjelaskan, *"Dalam tradisi maantaan boreh yang pertama dibawa adalah beras... Makna dalam mengantarkan beras adalah sebagai bekal untuk mempelai laki-laki setelah menikah."* Bekal berikutnya adalah carano, yaitu wadah berisi sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih yang berfungsi sebagai simbol komunikasi adat. Menurut Januari: *"Carano kan biaso dipakai dek awak untuak sagalo acara adat... baa dek baok carano katiko maantan boreh sebagai palongkok awak datang maantaan anak laki-laki ka rumah padusi bitu a."*

Ia menambahkan, *"Carano biasanya digunakan untuk semua acara adat... Sesampainya dirumah mempelai perempuan akan disampaikan tujuan dari maantan boreh."* Selanjutnya dibawa karambia tumbuhan (kelapa bertunas) sebagai lambang keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan keluarga. Januari menjelaskan: *"Salanjuiknyo nan dibaok karambia... makosuk e bia bisa ditanam di rumah nan padusi... Harapan dibaok an bekal itu bia bisa tapakai saumua iduik bia sampai anak cucu."* Ia juga menerangkan, *"Kelapa itu bisa digunakan sebagai bekal hidup mereka berdua setelah menikah... bahkan sampai anak cucu."* Bekal lain yang wajib dibawa adalah ikan kalai, yang nantinya dimasak dan dimakan bersama keluarga pihak perempuan sebagai simbol kesiapan laki-laki membangun rumah tangga. Dasmawati (47 tahun) menyampaikan: *"Ikan ko sabana e di baok untuak pamakan nasi dari boreh nan awk baok... Manandoan anak laki-laki awk datang ndk tangan kosong ajo de."* Ia juga menjelaskan, *"Ikan yang dibawa digunakan untuk lauk ketika makan dari beras yang dibawa... hal ini menunjukkan bahwa laki-laki datang tidak hanya dengan tangan kosong, tetapi dengan kesiapan yang baik untuk memulai kehidupan."*

Selain itu, dibawa pula longkok-longkok atau bahan dapur seperti cabai, bawang, jahe, lengkuas, kunyit, serai, garam, dan susu. Bahan-bahan tersebut tidak hanya digunakan untuk memasak ikan, tetapi juga melambangkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling melengkapi. Januari menjelaskan: *"Nan dibaok lai longkok-longkok... sangkuik jo iduk sudah boleh bia rumah tanggo de kuek, bawarna, angek, bia bisa bahagia iduik sudah"*

nikah.” Ia menambahkan, *“Dalam baki bahan dapur juga terdapat susu... bertujuan untuk mengawali kehidupan agar lebih baik.”* Bekal berikutnya adalah ayam jantan, yang melambangkan keberanian dan tanggung jawab laki-laki. Sahidar menjelaskan: *“Ibarat e ayam jantan ko poi mencari jodoh... lah lopeh hari ayam dijopuk baliak... Ayam jantan nan babaok diagiah minyak mani agak saketek bia nyo lincah.”* Ia menerangkan, *“Ayam jago diibaratkan sebagai seorang laki-laki yang sedang mencari jodoh... setelah tiga hari ayam tersebut akan dijemput kembali untuk prosesi adat.”*

Bekal terakhir berupa baki nangkoa yang berisi berbagai kue tradisional Minangkabau untuk dinikmati bersama keluarga dan tamu sebagai simbol doa, kebersamaan, dan kebahagiaan. Menurut Sahidar: *“Pambaok an nan terakhir baki baisi nangkoa, tibo dirumah padusi nagkoa ko dilatak an di tongah rumah bia bisa dimakan urang nan tibo.”* Ia juga menjelaskan, *“Bekal yang terakhir dibawa adalah baki yang diisi dengan snack... agar bisa dinikmati oleh keluarga dan tamu dengan harapan kehidupan rumah tangga pengantin jauh lebih baik.”* Setelah seluruh bekal terkumpul, ibu mempelai laki-laki mengoordinasikan penyusunan semua barang ke dalam baki sesuai ketentuan adat. Sahidar menyatakan: *“Alah sudah awak baiyo-iyoo... nan mencari amak dari laki-laki... bisuak sabalun ka poi maantan boreh baru awak susun ka baki.”* Ia menjelaskan, *“Semua bahan dikumpulkan di rumah laki-laki, dan akan disusun ke baki sebelum baarak tradisi maantan boreh.”* Selanjutnya seluruh bekal disusun pada pagi hari sebelum keberangkatan. Sahidar menambahkan: *“Sabolun poi maantan boreh tu awak siap an sado dulu... di susun ka baki... alah tibo kotu tingga barangkek ajo awak lai.”* atau *“Sebelum melaksanakan tradisi Maantan Boreh semua harus dipersiapkan terlebih dahulu... bekal yang telah dikumpulkan di hari sebelumnya disusun ke baki.”*

Tahap pelaksanaan diawali dengan baarak atau arak-arakan menuju rumah mempelai perempuan. Rombongan terdiri atas keluarga perempuan dari pihak laki-laki seperti ibu, sumandan, ipar bisan, dan kerabat dekat yang membawa baki dengan mengenakan pakaian adat. Apabila menggunakan kendaraan, rombongan berhenti sekitar 100 meter dari lokasi dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Sahidar menjelaskan: *“Lah sudah sado persiapan awak... kok jo oto awak poi baronti oto indak dokek dari tompek boleh d... bajalan awak samo-samo manjujuang baki ko sampai ka rumah nan padusi... satiokek langkah awak bajalan baisi doa untuak anak nan manikah.”* Ia juga menerangkan, *“Sesampainya di rumah mempelai perempuan mobil akan berhenti agak jauh... dan akan dilanjutkan dengan baarak bersama-sama... agar rumah tangganya aman dan bahagia.”* Tahap terakhir adalah makan basamo setelah seluruh bekal diterima keluarga mempelai perempuan. Sebelum makan bersama, keluarga laki-laki menyerahkan seluruh bawaan sambil menyampaikan pesan agar setiap bekal ditempatkan sesuai ketentuan adat. Sahidar menegaskan: *“Alah tibo awak di rumah nan padusi, awk sorah an boka nan babaok cako, yo baposan jan sumbarang lotak an ajo. Alah bakecek an sabolun nyo mode karambia de jan sampai salah lotak.”*

Ia menjelaskan, *“Setelah sampai di rumah mempelai perempuan bekal yang dibawa diserahkan... contohnya karambia tidak boleh diletakkan sembarangan karena menurut kepercayaan masyarakat setempat hal tersebut dapat mendatangkan hal yang buruk.”* Setelah seluruh bekal ditempatkan sesuai aturan, keluarga kedua mempelai makan bersama sebagai penutup rangkaian tradisi Maantan Boreh, yang mencerminkan penerimaan, kebersamaan, penghormatan terhadap adat, serta doa agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin senantiasa harmonis, sejahtera, dan penuh keberkahan.

Makna Tradisi *Maantan Boreh Paanta Marapulai* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nagari Pilubang

Tradisi *Maantan Boreh* memiliki makna sebagai prosesi mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan sekaligus memberikan bekal untuk memulai kehidupan rumah tangga. Tradisi ini tidak hanya bermakna sebagai pemberian bantuan material, tetapi juga menjadi simbol doa, keberkahan, tanggung jawab, kesuburan, dan harapan agar kehidupan pasangan pengantin berjalan harmonis. Prosesi *baarak* yang mengiringi pelaksanaan tradisi melambangkan bahwa setiap langkah mempelai menuju kehidupan baru senantiasa disertai doa dan restu dari keluarga besar. Sebagaimana disampaikan oleh Bundo Kandung Nagari Pilubang, Sahidar (60 tahun): *"Maantaan boreh dokek awak ko lah adat awak dari dulu, dari zaman nenek moyang... nyo itu parolu bana... pambaok an awak nyo baa iduik anak elok tu diagiah nyo boka untuak iduik nyo jo bini e."* Ia juga menjelaskan, *"Maantan boreh sudah menjadi adat kita dari dahulu, dari zaman nenek moyang. Tradisi Maantan Boreh wajib dilakukan untuk melengkapi rangkaian acara pernikahan. Makna dari Maantan Boreh adalah sebagai bekal untuk mengawali kehidupan baru agar kehidupan dapat berjalan dengan baik setelah menikah."*

Berdasarkan wawancara tersebut, tradisi *Maantan Boreh* dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adat pernikahan karena melambangkan kesiapan mempelai laki-laki, tanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga, serta harapan agar keluarga yang dibangun memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan. Makna pertama yang terkandung dalam tradisi *Maantan Boreh* adalah solidaritas. Nilai ini tercermin melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga besar, mulai dari niniak mamak, bundo kanduang, sumandan, urang sumando, hingga kerabat dekat dalam setiap tahapan pelaksanaan, seperti bermusyawarah, mempersiapkan bekal, menyusun baki, mengantarkan mempelai laki-laki, hingga makan bersama. Niniak mamak Nagari Pilubang, Safri (52 tahun), menjelaskan: *"Tradisi Maantan Boreh ko indak bisa dikarojoan dek urang surang ajo de. Sado keluarga ikut ambiak bagian... Niniak mamak, bundo kanduang, sumandan, urang sumando jo sanak saudara samo-samo manolong bia acara bajalan elok... Maantan Boreh ko indak sajo maantaan bekal, tapi ado hubungan silaturahmi antaro duo keluarga supayo makin dokek."* Ia juga menegaskan bahwa *"Tradisi Maantan Boreh tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi membutuhkan partisipasi dari semua anggota keluarga... Melalui proses itu terlihat semangat kerja sama, bahu-membahu, dan saling bantu antar keluarga."*

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Maantan Boreh* bukan hanya prosesi adat, tetapi juga media memperkuat silaturahmi, gotong royong, musyawarah, serta hubungan kekeluargaan antara kedua belah pihak yang akan terus terjalin setelah pernikahan berlangsung. Makna kedua adalah modal ekonomi. Tradisi *Maantan Boreh* menjadi bentuk dukungan keluarga kepada pasangan pengantin melalui pemberian berbagai kebutuhan pokok seperti beras, ikan kalai, karambia tumbuhan, ayam jantan, bahan dapur, makanan, serta *maisi sasuduik*. Seluruh bekal tersebut menjadi modal awal bagi pasangan dalam membangun rumah tangga sehingga mereka tidak memulai kehidupan dari keadaan tanpa persiapan. Safri menjelaskan: *"Bekal nan dibaok waktu Maantan Boreh ko indak asal mambaok sajo... Boreh, ikan kalai, karambia tumbuhan, ayam jantan, longkok-longkok... bantuan dari keluarga untuak marapulai nan baru ka hiduik basamo... Maisi sasuduik pulo manandoan tangguang jawab pihak laki-laki dalam manyiapkan kaparoluan rumah tanggo."* Ia juga menyatakan, *"Bekal yang dibawa dalam tradisi Maantan Boreh bukan hanya bawaan adat biasa... Setelah menikah, mempelai laki-laki tidak harus mulai hidup dari awal lagi karena sudah mendapat bantuan dari keluarganya yang besar."*

Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi nyata sebagai bentuk dukungan ekonomi keluarga besar agar pasangan pengantin memiliki kesiapan material dalam memulai kehidupan rumah tangga sekaligus mencerminkan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap keluarganya. Makna ketiga adalah religius. Tradisi Maantan Boreh dilandasi prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, sehingga setiap prosesi dipahami sebagai bagian dari ibadah dan senantiasa disertai doa kepada Allah SWT. Berbagai simbol dalam tradisi memiliki makna spiritual, seperti karambia tumbuhan yang melambangkan harapan memperoleh keturunan yang baik, ayam jantan sebagai simbol tanggung jawab suami, serta baarak yang melambangkan perjalanan hidup rumah tangga yang selalu diiringi doa dan keberkahan. Sahidar menjelaskan: *"Makna religius dalam Maantan Boreh dapek awak caliak dari kayakinan masyarakat kalau pernikahan bagian dari ibadah... karambia tumbuhan malambangkan harapan ka turunan nan babarokah, ayam jantan malambangkan tangguang jawab laki-laki sabagai kapalo rumah tanggo, jo baarak malambangkan satiok langkah dalam kahidupan rumah tanggo disertai doa jo harapan nan elok."* Ia menambahkan, *"Makna religius dalam tradisi Maantan Boreh menunjukkan bahwa masyarakat menganggap pernikahan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT... seluruh prosesi Maantan Boreh berarti memohon kepada Allah SWT agar kehidupan rumah tangga kedua mempelai dilindungi, diberkahi, dan bahagia."* Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bertujuan mempertahankan adat, tetapi juga menjadi ungkapan syukur, permohonan perlindungan, dan harapan akan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga.

Makna-makna tersebut dapat dipahami melalui teori interpretatif simbolik Clifford Geertz (1992) yang memandang budaya sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol dan dipahami berdasarkan cara masyarakat memberi arti terhadap kehidupannya. Dalam perspektif Geertz, tradisi Maantan Boreh merupakan "teks sosial" yang sarat makna sehingga setiap tindakan, benda, maupun ritual memiliki simbol yang merepresentasikan nilai kehidupan masyarakat Nagari Pilubang. Tahap persiapan yang diawali musyawarah keluarga melambangkan kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama. Prosesi baarak tidak sekadar arak-arakan menuju rumah mempelai perempuan, tetapi menjadi simbol penghormatan terhadap adat sekaligus doa agar perjalanan rumah tangga berlangsung aman, harmonis, dan penuh keberkahan. Berbagai bekal yang dibawa juga memiliki makna simbolik yang saling melengkapi. Beras melambangkan sumber kehidupan dan kesejahteraan keluarga, ikan kalai menjadi simbol rezeki, usaha, dan kecukupan hidup, sedangkan bahan dapur seperti bawang, cabai, kunyit, jahe, lengkuas, serai, dan garam melambangkan kehidupan rumah tangga yang harmonis karena setiap unsur memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Seluruh simbol tersebut membentuk satu kesatuan makna mengenai harapan masyarakat terhadap rumah tangga yang tangguh, makmur, damai, dan bahagia. Dengan demikian, berdasarkan perspektif interpretatif simbolik Geertz, tradisi Maantan Boreh bukan sekadar ritual adat, melainkan media pewarisan nilai solidaritas, tanggung jawab, religiusitas, keseimbangan kehidupan, serta pandangan hidup masyarakat Nagari Pilubang kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Maantan Boreh Paanta Marapulai merupakan salah satu prosesi penting dalam adat pernikahan masyarakat Nagari Pilubang, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang bertujuan mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan pada saat resepsi dengan membawa berbagai bekal sebagai simbol doa, harapan, dan dukungan agar kehidupan rumah tangga pasangan pengantin menjadi lebih baik. Tradisi yang telah diwariskan sejak zaman nenek moyang ini dipandang sebagai adat

pusako yang wajib dilaksanakan. Pelaksanaannya diawali dengan tahap persiapan berupa musyawarah keluarga besar untuk menentukan waktu, pembagian tugas, pakaian adat, orang yang membawa junjungan baki, pengumpulan serta penyusunan bekal ke dalam baki, kemudian dilanjutkan dengan prosesi baarak menuju rumah mempelai perempuan sambil membawa beras, carano, karambia tumbuah, ikan kalai, susu, bahan dapur (*longkok-longkok*), ayam jantan, dan nangkoa. Seluruh rangkaian tersebut mengandung makna simbolik yang mencerminkan ketertiban, kerja sama, tanggung jawab, dan kebersamaan keluarga, sedangkan setiap bekal memiliki makna tersendiri, yaitu boreh sebagai simbol bekal hidup dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, carano sebagai simbol penyampaian maksud dan penghormatan, karambia tumbuah sebagai lambang keberlanjutan kehidupan hingga anak cucu, ikan kalai sebagai simbol kesiapan dan tanggung jawab laki-laki, ayam jantan sebagai lambang keberanian dan kepemimpinan, *longkok-longkok* sebagai simbol keharmonisan dan saling melengkapi dalam rumah tangga, serta nangkoa sebagai lambang keterbukaan, kebersamaan, dan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, tradisi Maantan Boreh tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mengandung doa serta harapan bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin.

Meskipun telah memberikan gambaran mengenai tahapan pelaksanaan dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji bentuk pelestarian tradisi Maantan Boreh, keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan tradisi, kepercayaan spiritual masyarakat terhadap makna bekal yang dibawa, serta sanksi adat apabila tradisi ini tidak dilaksanakan. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh modernisasi terhadap eksistensi dan perubahan pelaksanaan tradisi Maantan Boreh di masyarakat Nagari Pilubang juga perlu dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya menjaga keberlanjutan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W., Hustrida, S. A., Noviyanti, S., & Chan, F. (2024). Analisis budaya dalam tradisi perkawinan di adat Minangkabau. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 2844–2851. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10915>
- Andriyansyah, & Riza, Y. (2022). Tradisi bajapuik masyarakat Minangkabau di Pariaman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 137–143. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no3.5707>
- Awalia, F. T. M., Syarifah, E. S., Hidayati, N. K., Sarjana, S. A., & Elita, Y. (2025). Analisa tradisi pernikahan siji jejer telu ditinjau dari fiqih munakahat dan 'urf. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 5(1), 57–70.
- Dahnia, W., Baidar, B., & Gusnita, W. (2021). Makanan adat manjapuik marapulai pada acara perkawinan di Nagari Mungka Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2), 439195.
- Esten, M. (1993). *Minangkabau tradisi dan perubahan*. Angkasa Raya.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Kanisius.
- Ilham, R., & Syarif, W. (2023). Traditional range of maanta marapulai in Jorong Pauh, Matur District, Agam District. *Jurnal Pendidikan Tata Boga dan Teknologi*, 4(1), 31–35.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16–16.